Silatene : Jurnal Sosial Humaniora
E-ISSN 2776-5385
Maret 2023, Vol.1, No.1
Page : 36-40

Transformasi Pesantren Melalui Kurikulum Merdeka : Antara Tradisi dan Modernisasi di Pondok Pesantren At-Thahiriyah

Nova Eliza
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: *novaeliz091104@gmail.com

Abstract / *Abstrak (Times New Roman, 12pt Bold)*

The transformation of Islamic boarding schools (pesantren) through the independent curriculum has become increasingly relevant in efforts to integrate traditional Islamic education with the demands of modern national education. As the highest Islamic educational institution in Indonesia, pesantren not only teach general subjects but also emphasize religious-based learning through methods such as "sorogan" (individual study with a teacher) and "bandongan" (group study led by a teacher). Meanwhile, the independent curriculum focuses on project-based learning and encourages students to actively explore contemporary issues such as environmental, economic, and cultural topics. This study examines the implementation of the independent curriculum at Pondok Pesantren At-Thahriyah, which seeks to balance traditional pesantren values with the evolving needs of modern education. Using a qualitative approach, the research explores the experiences and challenges faced by the pesantren in adopting the independent curriculum, as well as its impact on the quality of learning and the character development of students. The findings reveal that, despite challenges in preserving traditional values, Pondok Pesantren At-Thahriyah has successfully adapted through a flexible and contextual curriculum without compromising the essence of religious education. Thus, the transformation of pesantren through the independent curriculum at Pondok Pesantren At-Thahriyah can serve as a model for integrating tradition and modernization in Islamic education in Indonesia.

Keywords

Transformation of Islamic boarding schools, Independent Curriculum, Tradition, Modernization

Transformasi pesantren melalui kurikulum merdeka menjadi relevan dalam memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan nasional. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertinggi di Indonesia, tidak hanya mengajarkan materi umum tetapi juga pembelajaran berbasis agama dengan metode seperti "sorogan" dan "bandongan". Kurikulum merdeka, di sisi lain, menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi isu aktual. Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren At-Thahriyah, yang berupaya menyeimbangkan nilai tradisional dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada tantangan dalam mempertahankan nilai tradisional, pesantren ini mampu beradaptasi dengan kurikulum fleksibel tanpa mengorbankan esensi keagamaan. Hasilnya, transformasi ini dapat menjadi model integrasi tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Transformasi pesantren, Kurikulum Merdeka, Tradisi, Modernisasi

DOI:
https://doi.org/10.53611/ncx18353

Article Info
Received: February 10, 2023 **Accepted:** March 20, 2023 **Published:** March 28, 2023

Copyright © 2023 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia.This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam membentuk karakter dan keilmuan peserta didik, yakni dengan menekankan kepada pembelajaran agama islam yang mendalam. Selama berabad-abad, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menajadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pembelajaran yang umum, tetapi juga mengajari siswa atau santri nya untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam yang merupakan salah satu komponen untuk membentuk nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Namun, seiring perkembangan zaman,, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan kebutuhan-kebutuhan baru

yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, Pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum merdeka untuk sebuah pendekatan yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan individu, yang diharapkan dapat menjawab tantangan global dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika masa depan dan untuk mengoptimalkan Indonesia emas 2045.

Berdasarkan jenisnya pesantren terdapat beberapa jenisnya, yakni pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren t(salafiyah , Pesantren modern, dan kombinasi (Fatmawati, 2020). Ponpes At-Thahriyah merupakan pondok pesantren modern, yakni menggabungkan antara sistem pendidikan formal dan pendidikan agama (pesantren) dalam satu lembaga. Pondok pesantren modern adalah konsep yang menggabungkan antara dua komponen penting antara integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Pada konteks nya, sasaran utama dari penggabungan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional yakni untuk menyelaraskan pendidikan agama yang diberikan di pesantren dengan pendidikan umum yang ditetapkan dalam kurikulum yang diatur oleh pemerintah, dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang menyeluruh Kusumawati, I. (2024)

Sebagai salah satu pesantren modern di Indonesia menajdai salah satu contoh implementasi dari kurikulum merdeka yang mengedapkan keseimbangan antara tradisi pesantren yang dikenal dengan pengajaran agama serta tuntunan modernisasi pendidikan yang mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi zaman. Penerapan kurikulum merdeka di pesantren tidak hanya bertujun untuk meningkatkan kualitas pendidika saja, tetapi juga memberikan ruang kebebasan para santri untuk mengekspresikan potensi keahliannya sesuai dengan minat dan bakat dibidangnya untuk meningkatkan inovarif nya dan sesuai dengan kebutuhan dunia yang semaki global. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, pesantren mampu mempertahankan dan mengembangkan dirinya (sistem keberlanjutan hidup) dengan memiliki model pendidikan yang bermacam-macam. Santri bukan hanya sekedar dididik menjadi ahli agama, tetapi juga diberi kekuatan untuk memimpin kepemimpinan yang alami, sederhana dengan sikap positif lainnya. Dalam Sistem Pendidikan Islam Tradisional, santri merupakan salah satu unsur penting yang mewakili loyalitas pimpinan ponpes. Pesantren sesuungguhnya identik dengan santri. Karena keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional ini terkait langsung dengan tujuan awal untuk mencetak generasi ulama yang berpotensi bagi perkembangan dan kemajuan peradaban islam. Dan dapat dikatakan bahwa tanpa adanya santri ponpes tidak dapat disebut sebagai pesantren.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah model penelitian berdasarkan kualitatif wawancara. Imam Nur Rachmawati (2020) mengatakan bahwa jenis wawancara ini bersifat adaptif dan peneliti dapat menyesuaikan dengan minat serta pemikiran partisipan, Pewawancara diperbolehkan untuk mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada partisipan dalam urutan apapun berdasarkan jawaban yang diberikan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilakan uraian yang mendetail mengenai pernyataan, tulisan, dan tindakan yang terlihat dariseorang individu atau kelompok yang selanjutnya data yang diperoleh akan dicatat dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang pada pembelajaran nya di dasari pada pembelajaran ilmu agama, seperti menggunakan kitab-kitab klasik dan syari’at lainnya. Pesantren memiliki tradisi khas nya tersediri dalam pembelajaran nya. Santri tidak hanya diajarkan dengan menggunakan buku mata pelajaran tetapi juga dikaitkan dengan kajian yang berasal dari hadis-hadis dalam kitab-kitab. Pengajian kitab klasik atau kuning adalah ciri khas dari suatu ponpes (Maduningtias, 2022).

Metode pengajaran di pesantren dikenal dengan metode "sorogan", di mana siswa langsung belajar dengan menghafal dan mempelajari kitab bersama kyai, dan "bandongan", di mana kyai membaca kitab untuk seluruh siswa dalam kelompok, yang biasanya kiayi tersebut menjelaskan atau menterjemahkan isi dari kitab yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa

daerah setempat (Ahmad Izzan, 2022). Sementra itu, dalam sistem pendidikan nasional memberikan pedoman dan arahan dalam melaksanakan pendidikan yang mencakup individu, kelompok, atau organisasi. Pada dasarnya, sistem pendidikan nasional memberikan arahan dan petunjuk untuk melaksanakan pendidikan. Sistem pendidikan nasional mencakup semua elemen pendidikan yang diatur Pemerintah Indonesia.

Kurikulum nasional merupakan rancangan dan panduan yang disusun oleh pemerintah suatu negara untuk mengatur pendidikan di semua institusi pendidikan resmi dengan menetapkan sasaran pembelajaran, materi, dan metode pengajaran. Selain itu ada penilaian dan standar yang harus dipenuhi, tujuannya adalah untuk mencapai keseragaman dan kualitas pendidikan. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka diharapkan dapat menghindari krisis belajar, menghapuskan kesenjangan belajar, dan menyelaraskan proses belajar mengajar di Indonesia (Rosmana, 2023). Sedangkan untuk konsep pendidikan, kurikulum merdeka belajar mengombinasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasa berfikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang perlu dicapai.

Konsep kebebasan yang diterapkan di abad ke 21 menuntut peserta didik agar mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ilmu sebanyak-banyaknya, salah satu yang bisa dilakukan adalah melalui literasi, megembangkan bakat melalui keterampilan dan hal positif yang mendukung perkembangan setiap peserta didik (Nasution, 2023). Dalam kurikulum merdeka siswa diberikan hak untuk menentukan mata pelajaran atau kegiatan berdasarkan minat dan potensi mereka, yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa serta memperkuat rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Selain itu siswa juga diberikan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab. Sejalan dengan itu semua, Pondok pesantren at-thahiriyah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan islam, memiliki tradisi yang kokoh dalam membentuk karakter santri melalui pengajaran agama dan moral. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk dapat lebih menghubungkan nilai-nilai itu dengan pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Pesantren at-thahriyah dapat memanfaatkan kebebasan belajar untuk mengedepankan aspek keagamaan dan budaya lokal, seperti mendukung santri mempelajari ilmu agama sesuai dengan minat santri, baik fiqih, tafsir, hadits, atau tasawuf. Santri juga dapat dilibatkan dalam aktivitas non akademis yang mendukung pengembangan diri, seperti pengajian, seni atau kegiatan sosial masyarakat. Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dikembangkannya, karena kurikulum sebagai pedoman atau kumpulan rencana dan pengaturan terkait isi dan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar (Munif, 2021).

Dalam mengimplementasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, pondok pesantren at-thahiriyah dapat menghubungkan nya dengan konsep integrasi kurikulum, dimana pondok pesantren dapat menghubungkan pelajaran tanpa kehilangan karakteristik masing-masing pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren at-thahiriyah saat ini, Dalam menghadapi modernisasi pondok At-Thahiriyah tidak hanya lagi menerapkan metode pengajaran dengan sorongan atau bandongan lagi, tetapi juga menggunakan berbagai model pembelajaran seperti presentasi, bermain peran, Tanya jawab, aksi koloborasi, dan berlajar pembelajaran berbasis proyek. Selain itu pesantren at-thahiriyah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan kemampuan berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing seperti melalui ekstrakulikuler dipesantren.

Sekolah adalah sebuah organisasi pada level mikro dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, dalam pengorganisasian pendidikan karakter (Opan Arifudin, 2022). Implementasi kurikulum merdeka pada pesantren at-thahiriyah bukan hanya pada proses pembelajaran di ruang kelas saja, rupanya pesantren juga mengadopsi tiga tipe pembelajaran, yakni pembelajaran intrakulikuler, kokurikuler, dan estrakulikuler. Menurut hasil wawancara, pondok pesantren at-thahiriyah tidak hanya

menyediakan ektrakulikuler yang berbasis agama, pun menyediakan ektsrakulikuler yang berbasis non agama, seperti silat, futsal, dan lain-lain. Bukan hanya memberikan ruang kepada santri, pesantren juga memberikan ruang kepada guru dalam mengadaptasi pendekatan kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. Guru dapat memanfaatkan kebebasan untuk mengembangkan program-program yang menggabungkan antara pendidikan agama dengan umum melalui kurikulum merdeka sebagai koloborasi antara pendidikan agama dan kurikulum umum.

Dalam kurikulum merdeka siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka masing-masing agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, oleh karena itu, Pemerintah menyusun tiga tipe kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang memiliki karakteristik fleksibel dan esensial (Rosman, 2023). Melalui koloborasi antara pendidikan agama dan kurikulum merdeka pesantren at-thahiriyah menekankan pengembangan kompetensi siswa secara holistik, yang meliputi keterampilan akademik dan non akademik. Pesantren dapat menyeimbangkan hal ini dengan menyisipkan pelajaran ilmu pengetahuan umum seperti pembelajaran bahasa, ilmu pengetahuan sosial, dan sejarah tanpa meninggalkan pendidikan agama yang menjadi ciri khas di pesantren.

Dalam manerapkan ide integrasi kurikulum ini, pesantren at-thahiriyah juga harus menghadapi hambatan yang harus ditangani saat melakukan integrasi kurikulum, seperti tantangan dalam mengkombinasikan berbagai bidang ilmu yang berlainan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Selain itu tantangan dalam menentukan materi ajar yang tepat juga menjadi salah satu isu yang dihadapi oleh para pendidik. Namun, pengintegrasian kurikulum dapat memberikan keuntungan yang signifikan untuk para peserta didik dalam menambahkan pemahaman siswa mengenai hubungan antara ilmu agama dengan ilmu pembelajaran umum. Inovasi pengembangan kurikulum mendapatkan hasil yang sangat signifikan, hal ini dapat dibuktikan dari hasil prestasi yang diraih oleh siswa/santri pesantren at-thahiriyah.

Pondok pesantren at-thahiriyah dapat membuktikan inovasi yang dibangun di pesantren dapat mencapai kesuksesan. Dengan adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum sekolah berbasis pesantren yang dibangun di pondok pesantren at-thahiriyah dapat menghasilkan kualitas dan hasil yang baik serta membuat proses belajar siswa menjadi lebih optimal, minat belajar santri semakin meningkat, sehingga usaha yang di kembangkan dapat menghasilkan siswa/santri yang berprestasi.

Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan cara hidup, tetapi juga dengan nilai-nilai yang di rujuk (Choirunnisa I, 2016). Pesantren harus peka terhadap perubahan zaman dan memberikan kontribusi disegala sector, bukan hanya pada sector pendidikannya saja. karena pesantren bukan hanya berionterasi kepada santri atau wali santri, pun kapada masyarakat.

Kesimpulan

Transformasi pesantren melalui kuriklum merdeka di pesantren at-thahiriyah dapat dilihat sebagi upaya untuk menjembatani anatar tradisi dan modernisasi dalam pendidikan islam. Pesantren yang selama ini dikenal dengan pendekatan pendidikan yang tradisional dan berfokus pada pengajaran agama, kini mulai mengadaptasi kurikulum merdeka yang memberikan keluasaan dan flesibilitas dalam pembelajaran. Namun, penerapan kurikulum merdeka di peantren at-thahiriyah tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren yang menekankan pada pendidikan karakter, ahlak dan penguatan spiritual. Tranformasi ini menunjukan sinergi antara prinsip-prinsip pendidikan islam berbasis tradisi dengan tuntunan modernisasi pendidikan yang lebih intelektual.

Dengan demikian, pesantren dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga akar tradisi, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan menyediakan bekal yang lebih luas bagi santri dalam dunia yang semakin berkembang. Lulusan yang dikehendaki yaitu lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi menguasai dan mempunyai bekal ilmu agama untuk penyeimabang hidup (Kusnandi, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik.

Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga pendidikan pesantren.

Choirunnisa, I. (2016). Modernisasi kurikulum pesantren.

Damiati, M. (2024). Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka.

Fatmawati. (2020). Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri.

Izzan, A. (2022). Pengaruh Metode Serongan dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan.

Kusnandi. (2017). Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan.

Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren.

Muhammad, A, L. (2019). *Mendisiplinkan santri*. Yogyakarta.

Maduningtias, L. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. 5.

Munif, M. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren.

Nasution, A. F. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka.

rachmawati, I. n. (n.d.). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif : wawancara.

Rosmana, P. S. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD.

Rosmana, P. S. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *Tujuan Kurikulum Merdeka*.